

## DINAMIKA DAN PARADIGMA STUDI ALQURAN: Kontekstualisasi Penafsiran Ibn Kathīr dan Fazlurrahman



**Wely Dozan**

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [welydozan77@gmail.com](mailto:welydozan77@gmail.com)

### **Abstract**

*This paper tries to discuss the new direction of the development of Quranic studies in the discourse of classical and contemporary interpretations. Specifically, this paper explores the thoughts of Ibn Kathīr and Fazlurrahman as a comparative study to see the development of the Quranic's interpretation methodology. It can be said that, Ibn Kathīr's interpretation in understanding the Quran is textual. While, the development of Quran in the contemporary era in relation to Fazlurrahman's thinking tends to be contextual. There are several new methodologies offered by Fazlurrahman in understanding texts, including: first, looking at the context of *asbāb al-nuzūl* verses; second, the approach (double movement); and third, the logical synthesis approach. This research employed a literature study approach to find related discussions through books, journals, and articles that were relevant to see the problems. The conclusion shows that Q.S. Al-Nisā' 4: 3 according to Ibn Kathīr is a text of polygamy, while according to Fazlurrahman, it is not seen as a command to practice polygamy but monogamy in the context of marriage.*

**Keywords:** *Dynamics and Paradigms of Qur'anic Study, Ibn Kathīr, Fazlurrahman*

### **Abstrak**

Tulisan ini mencoba untuk mendiskusikan arah baru perkembangan studi Alquran dalam wacana penafsiran pada era klasik dan kontemporer. Secara spesifik, tulisan ini mengupas pemikiran Ibn Kathīr dan Fazlurrahman sebagai studi komparatif untuk melihat perkembangan metodologi penafsiran Alquran. Dapat dikatakan bahwa, penafsiran Ibn Kathīr dalam memahami Alquran yaitu dengan cara tekstual. Namun perkembangan Alquran era kontemporer kaitannya terhadap pemikiran

Fazlurrahman cenderung memahami wahyu secara kontekstual. Ada beberapa metodologi baru yang ditawarkan Fazlurrahman dalam memahami teks, di antaranya yaitu: pertama, melihat konteks *asbāb al-nuzūl* ayat; kedua, pendekatan (*double movement*); dan ketiga, pendekatan sintesis logis. Adapun penelitian ini yaitu dengan pendekatan studi literatur untuk menemukan pembahasan yang terkait melalui buku, jurnal, dan artikel yang relevan untuk melihat permasalahan tersebut. Hasil kesimpulan menunjukkan bahwa, penafsiran Q.S. Al-Nisā' 4:3 menurut Ibn Kathīr ditafsirkan sebagai teks ayat poligami, sedangkan menurut Fazlurrahman, bukan sebagai perintah ayat poligami melainkan ayat tersebut menunjukkan monogami dalam konteks pernikahan.

**Kata Kunci:** *Dinamika dan Paradigma Studi Alquran, Ibn Kathīr, Fazlurrahman*

## PENDAHULUAN

Melacak dari akar sejarah awal penafsiran ayat Alquran sebenarnya sudah dilakukan mulai sejak zaman Nabi Muhammad Saw hingga kini tetap saja penafsiran masih berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa, dinamikan dan perkembangan penafsiran Alquran terjadi reformasi untuk mencari arah baru dalam proses pencarian makna dibalik teks ayat Alquran tersebut. Secara historis, perkembangan tafsir Alquran di era klasik menggunakan berbagai tren penafsiran mulai dari penafsiran Alquran secara *Ijmāfi* (Global), Ananilis (*Tahliifi*), Perbandingan (*Muqārin*), dan tematik (*Mawḍū'i*) yang biasa dilakukan dalam menafsirkan ayat Alquran.<sup>1</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa, penafsiran Alquran era klasik cenderung memahami Alquran secara teks tanpa menimbang makna kontekstual. Asumsi ini yang menyebabkan diantara pemikiran kontemporer untuk merekonstruksi teori baru sebagai alat analisis dalam dunia penafsiran. Jadi, apapun itu, kalau ingin memahami Alquran dengan benar, maka tidak bisa lepas dengan serangkaian ilmu-ilmu terdahulu melainkan butuh metodologi saintifik sebagai pengungkapan terhadap teks ayat Alquran.<sup>2</sup>

Oleh karenanya, dalam memahami Alquran diperlukan metode dan pendekatan-pendekatan untuk menafsirkan Alquran yang dapat memberikan jawaban yang pas dan sesuai dengan sekian banyak persoalan yang berkembang di masyarakat. Jawaban tersebut yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan dirasakan masyarakat pada saat ini sangat berarti dan

---

<sup>1</sup> Wely Dozan, "Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir," *Jurnal: Falasifa* Vol.10.No.1 (2019): 149.

<sup>2</sup> Munawwir Husni, *Studi Keilmuan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Binafsi Publisher, 2015), 5.

berdampak positif bagi Islam yang dikenal sebagai Agama *rahmatan lī al-‘āmīn*. Dalam perkembangannya metode-metode yang digunakan para mufassisr banyak dan sangat beragam namun hal itu terjadinya perbedaan dalam memberikan penafsiran terhadap ayat Alquran.<sup>3</sup>

Lebih-lebih dalam pemikiran kontemporer saat ini munculnya berbagai persoalan dan berbagai macam pemikiran yang sekian menantang dalam menjawab sebuah pokok permasalahan, hal ini dapat melahirkan kajian baru terhadap penafsiran Alquran yang mengandung nilai historis, yaitu bahwa wahyu itu diturunkan oleh Tuhan dalam sejarah. Dengan kata lain bahwa Alquran bersifat meta-historis sebagai kalam wujud Allah Swt, sekaligus bersifat historis karena menggunakan bahasa yang kultural, lokal dan partikular serta telah memasuki wilayah historis dan mengalami interaksi dialektis dengan realitas budaya selama proses pewahyuan.<sup>4</sup>

Maka dalam hal ini, Muhammad Syahrur berpendapat, realitas historis menunjukkan bahwa setiap generasi memberikan interpretasi Alquran yang memancar dari realitas yang muncul dan sesuai dengan kondisi dimana mereka hidup. Ini menunjukkan adanya keserasian dan memberikan pemahaman baru yang tentu berbeda dengan mainstream yang selama ini berkembang.<sup>5</sup> Harus diakui bahwa dinamika kajian Alquran memang sangat luar biasa. Berbagai kajian Alquran secara intensif juga dilakukan di era modern maupun kontemporer salah satunya Muhammad Syahrur yang mencoba merekonstruksi metodologi penafsiran Alquran dikenal istilah hermeneutika.<sup>6</sup>

Dengan demikian, tulisan ini hadir untuk mengeksplorasi proses dinamika dan pradigma penafsiran dalam pemikiran Ibn Kathīr dan Fazlurrahman yang selama ini menurut hemat penulis terjadi dinamika dan pradigma dalam penafsiran, baik dari segi pemahaman terhadap Alquran, metodologi penafsiran secara tekstual menuju kontekstual, pendekatan sejarah dan sosial, untuk mendekati Alquran bukan hanya saja melalui teks semata melainkan adanya pemahaman dibalik teks bahwa kitab suci Alquran tetap cocok untuk dijadikan petunjuk di mana saja dan kapan saja yakni

---

<sup>3</sup> Ahmad Fadlol dkk, *Studi Al-Qur’an Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Idea Press, 2011), 160.

<sup>4</sup> Wely Dozan, “Hermeneutika Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur’an: (Melacak Teori Hermeneutika Fazlurrahman),” *Jurnal: El-Hikam*, Volume XII, Nomor 1 (Januari–Juni 2019): 157.

<sup>5</sup> Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik Dalam Tafsir al-Qur’an Kontemporer* “ala” Muhammad Ayahrur (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 201.

<sup>6</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an “Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer”* (Yogyakarta: LSQ Ar-rahmah), 151.

(*ṣāliḥun li kulli zamāni wa makāni*).<sup>7</sup> Secara analisis, penulis akan memetakan dinamika kajian dan model penafsiran untuk memetakan secara signifikan proses pergeseran penafsiran sekaligus memberikan aplikasi model dan gaya penafsiran secara mendalam yang diambil dari beberapa tafsir klasik dan kontemporer, tentu hal ini akan memudahkan dalam penelitian ini yang akan dipaparkan pada sub pembahasan selanjutnya.

## PEMBAHASAN

### Melacak Akar Sejarah Perkembangan Penafsiran Alquran

Melacak dari akar penafsiran Alquran sebenarnya sudah berkembang pada periode klasik yang dimana pada periode klasik ini identik dengan penafsiran mulai dari Nabi Saw, Sahabat sampai dengan Tabi'in yang pada waktu itu penafsiran Alquran masih bersandarkan pada Hadis Nabi Saw dan riwayat para Sahabat.<sup>8</sup> Pasca wafatnya Nabi Saw lebih-lebih kaum muslim dalam memahami ayat Alquran terjadi banyak kekurangan dalam memahami teks ayat Alquran dan semenjak itulah demi sedikit penafsiran Alquran selalu berkembang.<sup>9</sup>

Pada masa Tabi'in penafsiran Alquran bukan hanya menafsirkan secara Spesifik melainkan Alquran ditafsirkan secara analisis dengan melacak berbagai aspek pendekatan keilmuan dalam bahasa Alquran. Adapun klasifikasi model penafsiran Alquran pada umumnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Tafsir *Tahfīlī*, yaitu tafsir yang berusaha menguraikan kata-kata menuturkan bahasa, *i'rāb*, *balāghah* dan *qirā'āt*, yang mengkaji berbagai aspeknya terkait *asbāb al-nuzūl* qur'an disertai dengan *munāsabah* antar ayat, kemudian menjelaskan makna dan hikmahnya secara terperinci.<sup>10</sup>
2. Tafsir *Ijmālī*, yaitu menafsirkan ayat Alquran secara global. Penafsiran ini menurut para *mufassir* berupaya untuk menjelaskan makna-makna Alquran dengan uraian singkat dan bahasa yang mudah dan lugas. Sehingga metode tersebut dapat memberikan pemahaman terhadap semua orang yang berpengetahuan sekedarnya.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Rohimi, *Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi Model Penafsiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 46.

<sup>8</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an "Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, hingga Moderen-Kontemporer*, 40.

<sup>9</sup> Yayan Rahtikawati, Dadan Rusman, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an "Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 32.

<sup>10</sup> Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an (Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir)* (Jakarta: GAYA MEDIA PRATAMA, 2007), 3.

<sup>11</sup> Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Suatu Pengantar Metode Tafsir Maudhu'i* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 38.

3. Tafsir *Muqārin*, yaitu menjelaskna ayat Alquran dan menguraikanya dengan menyebutkan pendapat para *mufasssir*, mengemukakan pendapat mereka lalu membandingkan antara yang satu dengan yang lainnya untuk menggali maknanya, hukumnya, dan pesan moral yang termuat dalam berbagai penafsiran tersebut.<sup>12</sup>
4. Metode *Mawḍū'i*, yaitu menafsirkan ayat Alquran denagn menghimpun ayat-ayat yang memiliki tema sama, menjelaskanya secara menyeluruh, melengkapinya dengan Hadis-Hadis yang memiliki korelasi dengan permasalahan yang dibahas.<sup>13</sup>

Hal yang dilakukan oleh *mufasssir* kalsik tersbeut dalam rangka mencari sebuah kejelasan terhadap teks yang terkandung di dalam Alquran. Sehingga pada dasarnya perkembangan proses penafsiran Alquran era klasik pada masa Tabi'in tidak pernah terlepas dari Hadis Nabi dan riwayat sabahat yang lainnya.<sup>14</sup> Seiring dengan meluasnya keilmuan, hal ini menunjukkan bahwa penafsiran bukan hanya sebatas riwayat dari pendapat para Sahabat, melainkan para ulama menggunkan pendekatan *tafsīr bī al-ra'y* yang didasarkan pada rasionalitas dan pemikiranya.

Menurut hemat penulis, penafsiran Alquran yang dilakukan oleh *mufasssir* era klasik sebenasrnya dapat diringkas menjadi beberapa aspek, yaitu *tafsīr bī al-ma'thūr* dan *tafsīr bī al-ra'y*.<sup>15</sup> Adapun penafsiran yang bersifat *bī al-ma'thūr* adalah penafsiran yang memiliki beberapa aspek, diantaranya, penafsiran Alquran dengan Alquran; penafsiran Alquran dengan Hadis; penafsiran Alquran dengan pendapat para Sahabat; dan penafsiran Alquran dengan pendapat para Tabi'in. Tafsir-tafsir yang termasuk penafsiran *bī al-ma'thūr* di antaranya adalah Ibn Taymiyah (661-728 H/1262-1327 M). Ibn Kathīr (701-774 H/1301-1372 M) menyatakan bahwa, “Sekiranya ada orang yang bertanya tentang penafsiran Alquran dengan Alquran, dan jika hendak tidak menemukanya maka menafsirkan Alquran dengan pendapat Hadis atau sunah Nabi Saw. Hal ini yang dilakukan oleh *mufasssir* klasik dalam menafsirkan ayat Alquran.<sup>16</sup> Adapun pemetaan penafsiran ayat Alquran *bī al-ma'thūr* yang dilakukan oleh ulama klasik di bawah ini sebagai berikut:

---

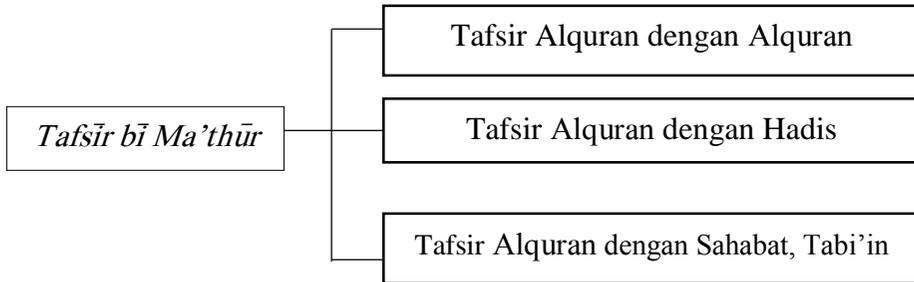
<sup>12</sup> Abdul Mustaqim, *Metode penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2012), 19.

<sup>13</sup> Abdul Mustaqim, *Metode penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, 19.

<sup>14</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an "Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, hingga Moderen-Kontemporer"*, 84.

<sup>15</sup> Usman, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2009), 282.

<sup>16</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Tafakkur: Humaniora, 2011), 67.



Gambar I: *Tafsīr bī al-Riwāyah*

Pemetaan tersebut menunjukkan kerangka epistemologi dan bentuk penafsiran Alquran yang berkembang era klasik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penafsiran klasik cenderung memahami ayat Alquran secara tekstual. Namun, dinamika penafsiran selalu mengalami perkembangan, di mana pada masa setelahnya muncul penafsiran *bī al-ra'y* yang identik dengan penafsiran yang berbasis pada akal pikiran dan rasionalitas *mufassir*.

‘Abd al-Ḥayy al-Farmawī menjelaskan secara Spesifik bahwa penafsiran *bī al-ra'y* merupakan penafsiran Alquran dengan jalan Ijtihad setelah *mufassir* bersangkutan mengetahui metode yang digunakan orang-orang Arab beserta muatan artinya. Untuk menafsirkan ayat tersebut secara rasional bukan hanya berlandaskan ilmu pengetahuan, melainkan juga ilmu kaidah kebahasaan Alquran, seperti *Asbāb al-Nuzūl al-Qur’ān*, *Nāsikh Mansūkh*, Ilmu Nahwu Sharaf, Ilmu *Uṣūl Fiqh*, sebagaimana yang dituturkan pada penjelasan tentang syarat-syarat menjadi mufassir tersebut.<sup>17</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa, sejarah penafsiran Alquran mulai era awal yakni periode klasik dapat diklasifikasikan sebagai berikut yaitu, *tafsīr bī al-ma'thūr* dan *tafsīr bī al-ra'y*.

### Perkembangan Alquran Teks Menuju Kontekstual

Alquran di era kontemporer sebenarnya telah mengalami perbedaan pemahaman. Alquran bukan hanya dikaji secara tekstual saja, tetapi juga secara kontekstual. Lebih-lebih bersentuhan dengan epistemologi modernitas, sehingga merubah persepsinya tentang Alquran dan proses interpretasi.<sup>18</sup>

Fazlurrahman dalam hal ini memahami bahwa Alquran bukan ditafsirkan secara langsung, melainkan perlu dibaca dari latar belakang turunya Alquran atau konteks historisnya atau *asbāb al-nuzūl*. Kesejarahan

<sup>17</sup> Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Suatu Pengantar Metode Tafsir Maudhu'i*, 26.

<sup>18</sup> Mansur, *Metodologi Tafsir Kontemporer, (Menimbang Tawaran Metodologi Tafsir Emansipatoris)* (Yogyakarta: Interpena, 2011), 7.

Alquran sangat penting untuk dijadikan instrumen penafsiran melalui pendekatan historis-kronologis.<sup>19</sup>

Dalam konteks penafsiran kontemporer menganggap bahwa Alquran sebenarnya tetap eksis berbicara sesuai tempat dan waktu dengan istilah “*ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*” agar pemahaman terhadap Alquran tidak berhenti sebatas teks melainkan perlu ditelusuri pula makna dibalik teks ayat tersebut. Jadi membaca teks, dalam pengertian memahaminya mengandung penafsiran dan penakwilanya. Pemahaman bersifat langsung, tanpa membutuhkan penafsiran atau penakwilan. Jika pemahaman secara langsung sulit, maka salah satu metodologi yang dibutuhkan adalah menggunakan logika bahasa, orientasi teks (konteks) keharusan sikap atau semangat zaman tersebut.<sup>20</sup>

Selain itu, penafsiran kontekstual dapat dikatakan juga sebagai hermeneutika Alquran. Menurut penulis, hermeneutika penting untuk disinggung dan dikaji dalam penafsiran Alquran. Karena metode tersebut dapat membeikan pemahaman baru dalam penafsiran baik dalam konteks sejarah maupun konteks sosial. Karena sejatinya hermeneutika mencoba mencari pemahaman dibalik teks ayat tersebut. Sehingga hal itu sejalan dengan kebutuhan dan tantangan akan suatu metode penafsiran yang bercorak kontekstual. Metode tersebut oleh sebagian sarjana Muslim dipandang cukup resrepresentatif dan komprehensif untuk mengolah teks serta sangat intensif dalam menggarap kontekstualisasi ayat Alquran.<sup>21</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tugas pokok hermeneutika ialah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik atau teks yang asing sama sekali menjadi milik kita yang hidup di zaman dan tempat serta suasana kultural yang berbeda. Oleh karenanya, hermeneutika adalah cara paling tepat untuk menafsirkan Alquran dan menjelaskan makna-makna dari wacana lisan dan bahasa gerak dalam ritual.<sup>22</sup> Jika dilihat lagi, *mapping* perkembangan penafsiran Alquran kontemporer adalah sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Taufik Adnan Rahkmat, *Islam dan Tantangan Modernitas (Studi atas Pemikiran Hukum Fazlurrahman)*. (Bandung: Mizan, 1989), 158.

<sup>20</sup> Hasan Hanafi, *Hermeneutika Al-Qur'an*, Terj. (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), 74-75.

<sup>21</sup> Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an* (Yogyakarta: Qalam, 2007), 8.

<sup>22</sup> Rohimi, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 59.

Sumber Penafsiran	Metode dan Pendekatan	Validitas Penafsiran	Tujuan penafsiran
Alquran, Relaitas,akal, yang berdialektika secara sirkular, fungsional	Bersifat Interdisipliner, mulai <i>hermeneutic</i> , <i>lingustik</i> .	Hubungan antara hasil penafsiran dengan proposisi sebelumnya	Kritis, transformati, solutif, ideologis,

Tabel I: Struktur Epistemologi Tafsir Era Reformatif Dengan Nalar Kritis

Struktur di atas menunjukkan adanya proses dinamika dan paradigma penafsiran Alquran dari era klasik hingga era kontemporer, mulai dari epistemologi penafsiran, terkait dengan pendekatan historis dan sosial yang cenderung melihat bagaimana masyarakat merespon terhadap ayat Alquran. Untuk lebih jelas dalam melihat proses pergeseran pradigma penafsiran tersebut, penulis akan menganalisa bagaimana model penafsiran Alquran era klasik dan kontemporer terhadap beberapa ayat yang selama ini disinyalir terdapat problem dalam proses penafsirannya.

### Kontekstualisasi Penafsiran Ibn Kathīr dan Fazlurrahman

Pada pembahasan ini, penulis akan mencoba menyinggung salah satu tema penafsiran yang sering mengundang polemik di kalangan umat Muslim yaitu terkait problematika poligami.<sup>23</sup> Menurut penulis, penafsiran ayat Alquran tentang poligami telah terjadi pergeseran sekaligus perpindahan metode penafsiran di dalamnya. Secara spesifik, penulis akan mengambil satu sampel penafsiran klasik dan kontemporer yaitu Ibn Kathīr dan Fazlurrahman yang akan dikupas secara tuntas dalam pergeseran pradigma penafsiran Alquran sebagai berikut:

#### Penafsiran Ibn Kathīr “Era Klasik”

Penafsiran ayat poligami dalam khazanah tafsir Alquran kerap menimbulkan pro-kontra di dalamnya. Hal itu menunjukkan bahwa secara tekstual, poligami dalam ayat tersebut tidak mengandung larangan untuk melakukannya. Jika ditelisik kembali, ayat poligami di dalam Alquran tidak mengandung konteks larangan, karena secara tekstual poligami sangat jeals tersurat dalam ayat tersebut. Melarang poligami berarti melarang apa yang diperintahkan Alquran. Hal inilah yang sering menjadi dalil pembicaraan

<sup>23</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 257.

mengenai perlunya pernikahan terhadap perempuan dalam membaca ayat poligami.<sup>24</sup>

Dalam literatur klasik, ditemukan bahwa sesuatu yang ada di dalam Alquran tidak diterapkan begitu saja, tetapi dikorelasikan dengan ayat-ayat lain dan Hadis-Hadis serta menggunakan bantuan ilmu bahasa dan ilmu-ilmu lainnya.<sup>25</sup> Hal ini perlu dilakukan, karena penafsiran ulama klasik cenderung memahami dan menafsirkan Alquran secara tekstual, sehingga penafsirannya masih bersifat parsial dan kurang mendetail, sehingga kadang sulit mendapatkan gambaran utuh mengenai pandangan Alquran tentang sesuatu permasalahan.<sup>26</sup>

Terkait dengan penafsiran Q.S. al-Nisā': 3 yang berbunyi:<sup>27</sup>

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكُمْ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

“Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bila mana kamu menikahnya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senang dua, tiga, atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil maka nikahilah seseorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim.”

Ayat di atas selama ini cenderung dipahami sebagai ayat poligami, Secara tekstual, memang ada ayat yang membolehkan praktik poligami pada beberapa penafsiran.<sup>28</sup> Salah satu contoh dari penafsiran ulama klasik, yaitu Ibn Kathīr dalam tafsirnya mengatakan bahwa pada ayat tersebut boleh

<sup>24</sup> Mansur, Metodologi Tafsir Kontemporer, (*Menimbang Tawaran Metodologi Tafsir Emansipatoris*) (Yogyakarta: Interpena, 2011), 32.

<sup>25</sup> Adapun maksud ilmu bahasa dan ilmu yang lainnya dibutuhkan oleh seorang mufassir dalam menafsirkan Alquran adalah: *Pertama*, Ilmu bahasa Arab (Linguistik). Dengan ilmu ini, seorang *mufassir* dapat mengetahui penjelasan kosa kata Alquran, konotasi, dan konteksnya; *Kedua*, Ilmu Naḥwu (Tata Bahasa). Sebuah makna akan berubah seiring dengan perubahan *I'rāb*. Oleh karena itu Ilmu Naḥwu harus dikuasai; *Ketiga*, Ilmu Ṣaraf (Konjugasi). Dengan ilmu ini, seorang *mufassir* dapat mengetahui bentuk asal dan pola (*siḡhāt*) sebuah kata; *Kempat*, Ilmu Ma'ānī (retorika). Dengan ilmu ini, seorang *mufassir* dapat mengetahui karakteristik susunan sebuah ungkapan dilihat dari makna yang dihasilkannya. Baca, Abd.Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, 20.

<sup>26</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, (*Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern-Kontemporer*) (Yogyakarta: Idea Pres, 2016), 87.

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2016), 77.

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 77.

melakukan poligami selama seseorang mampu berbuat adil terhadap istri-istrinya. Pernyataan ini selaras dengan ucapan Ibnu ‘Abbas dan jumbuh ulama. Sehingga ayat tersebut oleh Ibn Kathīr cenderung ditafsirkan secara tekstual sehingga memunculkan legalitas terhadap praktik poligami.<sup>29</sup>

Ibn Kathīr dalam menafsirkan ayat di atas tidak terlepas dari kajian ontologi (objek kajian atau *māhiyah*), epistemologi (cara perolehan ilmu atau pengetahuan), dan aksiologi (nilai kegunaan ilmu). Adapun tentang ontologi ilmu tafsir telah dibahas pada bagian terdahulu, sedangkan epistemologi tafsir dalam konteks ini adalah metode penafsiran Alquran.<sup>30</sup> Karena biasanya ulama klasik dalam menafsirkan Alquran didasarkan pada Hadis dan riwayat para sahabat lainnya.<sup>31</sup>

Secara garis besar, penafsiran ayat poligami yang dilakukan *mufassir* klasik, khususnya Ibn Kathīr menggunakan metode *tafsīr bī al-ma‘thūr*, yaitu penafsiran Alquran yang hanya mengacu kepada Hadis dan pendapat para Sahabat dan Tabi’in sehingga pemahaman terhadap Alquran cenderung bersifat tekstual tanpa diimbangi dengan kontekstual yang berbasis pada pertimbangan sosial-kemasyarakatan. Dari metode penafsiran tersebut, ulama klasik menghasilkan pandangan bahwa poligami diperbolehkan selama mampu berbuat adil, hal ini dipertegas dengan argumentasi mereka yang bersumber dari Hadis maupun riwayat dari para Sahabat dan Tabi’in.

### Penafsiran Fazlurrahman “Era Kontemporer”

Penafsiran poligami di era kontemporer ini sudah tentu berbeda dengan penafsiran era klasik, perbedaan tersebut dapat diketahui dari beberapa aspek terkait dengan pemahaman terhadap Alquran, metodologi, dan model penafsiran Alquran. Menurut Fazlurrahman, Alquran muncul dalam sinaran sejarah dan berhadapan dengan latar belakang sosio historis. Maka, Alquran perlu direspon oleh situasi yang sebagian besarnya merupakan pernyataan-pernyataan moral, religius, yang menanggapi berbagai persoalan spesifik dalam situasi konkrit.<sup>32</sup>

Dalam perspektif Fazlurrahman, kurang tepat jika ayat tersebut hanya ditafsirkan secara tekstual saja, tetapi perlu adanya beberapa bahan pertimbangan lainnya seperti konteks kronologis ayat, sosio kultural dan lain sebagainya. Menurtunya yang diinginkan Alquran sesungguhnya bukan praktik beristri banyak. Karena praktik ini tidak sesuai dengan harkat yang telah diberikan Alquran kepada wanita, status wanita akan cenderung

<sup>29</sup> Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* (Surkarta: Insan Kamil, 2015), Jilid III, 232.

<sup>30</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), 103.

<sup>31</sup> Yayan Rahtikawati, Dadan Rusman, *Metodologi Tafsir al-Qur’an (Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik)* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 31.

<sup>32</sup> Abdul Mustaqim, Syahiron Syamsudin, *Studi al-Qur’an Kontemporer*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), 48.

disubordinasikan sebagai manusia nomor dua jika praktik poligami tetap diberlakukan.<sup>33</sup> Lebih jauh, ia menegaskan bahwa pesan terdalam dari ayat tersebut tidak menganjurkan praktik poligami tetapi justru sebaliknya, anjuran monogami. Itulah ideal moral yang hendak dituju Alquran.<sup>34</sup> Dari pemahaman Rahman ini, menunjukkan adanya sebuah pergeseran penafsiran baik dari konteks metode dan bentuk penafsiran dalam memahami ayat Alquran. Dalam menafsirkan Alquran, Rahman memiliki langkah-langkah dan metode tersendiri sehingga penafsirannya berbeda dengan *mufassir* periode klasik. Menurut Rahman, Alquran bukan hanya dipahami melalui kaidah-kaidah yang dibangun oleh para ulama-ualma klasik terdahulu saja, tetapi juga perlu dipadukan dengan pola pemikiran yang digagas oleh beberapa pemikiran-pemikiran kontemporer. Dalam hal ini, Rahman sendiri menggagas pendekatan-pendekatan dalam menginterpretasi ayat-ayat yang berbasis pada pemahaman secara kontekstual, yaitu:

### Pendekatan Sosiol Historis

Dalam pendekatan ini yang menjadi objek terpenting dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran adalah perlunya untuk menganalisis dan melihat kembali sejarah yang melatar belakangi turunya suatu ayat sehingga ilmu *Asbāb al-Nuzūl* sangat dibutuhkan.<sup>35</sup> *Asbāb al-Nuzūl* oleh para pemikir kontemporer termasuk Rahman diklasifikasikan menjadi makro dan mikro. Secara singkat *Asbāb al-Nuzūl* makro yaitu memahami situasi sejarah yang tidak hanya meliputi orang-orang di sekitar turunya ayat Alquran, tetapi seluruh situasi yang memiliki keterkaitan dengan turunya ayat tersebut. Sedangkan *Asbāb al-Nuzūl* mikro adalah riwayat-riwayat mengenai turunya suatu ayat Alquran. Dalam hal ini, *Asbāb al-Nuzūl* Alquran secara makro memiliki cakupan lebih luas yang tidak hanya terbatas pada riwayat-riwayat para Sahabat saja.<sup>36</sup> Dalam hal ini, Amin Abdullah memiliki istilah tersendiri yaitu *Asbāb al-Nuzūl al-jadīd* untuk padanan ‘makro’ dan *Asbāb al-Nuzūl al-Qadīm* untuk padanan ‘mikro’.<sup>37</sup>

Fazlurrahman juga memadukan pendekatan sosiologis dalam *Asbāb al-Nuzūl* Alquran, hal ini bertujuan untuk memotret kondisi sosial yang terjadi pada masa Alquran diturunkan. Khususnya dalam kajian konteks sosiologis ini agar mampu memahami elastisitas perkembangannya tanpa

<sup>33</sup> Sibawaihi, *Hermenutika Al-Qur’an Fazlurrahman*, 75.

<sup>34</sup> Sibawaihi, *Hermenutika Al-Qur’an Fazlurrahman*, 77.

<sup>35</sup> Sibawaihi, *Hermenutika Al-Qur’an Fazlurrahman*, 52.

<sup>36</sup> Mu’ammār Zayn Qadāfy, *Asbabun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro (Sebuah Kajian Epistemologis seri Ulumul Qur’an Kontemporer)* (Yogyakarta: Azna Books, 2015)

<sup>37</sup> Amin Abdullah, “Metode Kontemporer Dalam Tafsir Al-Qur’an: Kesalingketerkaitan Asbabun Al-Nuzul Al-Qadim Dan Al-Jadid Dalam Tafsir Al-Qur’an Kontemporer.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadits* Vol.13, No.1 (Januari 2012): 4.

mencampakkan warisan historisnya sehingga Alquran dapat dipahami dan diterima kapan dan di mana pun. Dengan begitu Alquran selalu membuka universalitas dan fleksibilitas agar senantiasa terpelihara.<sup>38</sup> Di sini Rahman terlihat membedakan antara Islam Historis dan Islam Normatif. Hal ini ia kaitkan dengan ulama yang salah dalam menanggapi dan terlena dengan beragam doktrin bahwa Islam telah menjadi sejarah, pemikiran yang lain kehilangan kemandirian untuk memahami Islam. Dengan begitu dampaknya dapat mengakibatkan ilmu ke-Islaman tidak mengalami perkembangan yang signifikan sehingga kajian-kajian keislaman tidak mau menerima masukan dari keilmuan modern (Barat). Perlu dibedakan bahwa, Islam normatif adalah sumber norma dan nilai yang mengatur seluruh tata kehidupan yang bersifat universal. Sedangkan Islam Historis merupakan Islam yang diterjemahkan oleh umat Islam sejak empat belas abad keberadaanya di bumi ini.<sup>39</sup>

### Melacak Akar Teori *Double Movement*

Metode *double movement* memang menjadi dasar bagi Rahman dalam memahami Alquran secara kontekstual. Metode ini memuat ide dan rumusan gagasannya yang membedakan antara legal Alquran dengan aspek ideal moralnya. Jika dicermati lebih jauh, teori ini merupakan perpaduan antara tradisional muslim dengan hermeneutika kontemporer (Barat). Pada teori ini untuk dapat memahami konteks teks Alquran adalah dengan memperhatikan konteks mikro dan makro ketika Alquran diturunkan.<sup>40</sup>

Dalam konteks ini pra-pemahaman adalah sosial yang melingkupi si-penafsir seperti yang telah dipaparkan di atas, sebenarnya keterkaitan antara pemahaman sosial historis dengan teori ini yang mencakup tentang pemahaman sekarang atau situasi dan kondisi yang melingkupi para penafsir kontemporer saat ini. Untuk itu dalam mengungkapkan pesan-pesan teks supaya objektif sebenarnya dituntut untuk menyinggikan pra-pemahaman dalam arti pemahaman terhadap teks ayat-ayat Alquran harus berdasarkan problem yang dihadapi saat ini, maka untuk menafsirkan dan memahami teks diperlukan kajian sosial di mana teks tersebut muncul. Dalam tahap aplikasi, Rahman juga tidak menggunakan makna literal teks tapi ideal moral dari teks tersebut.<sup>41</sup>

Secara eksplisit teori ini timbul dalam dua gerakan. *Pertama*, berupa pemahan arti atau makna dari suatu pertanyaan Alquran dengan mengkaji situasi atau problem historis di mana pertanyaan Alquran tersebut turun sebagai jawaban. Tentu saja sebelum mengkaji teks-teks spesifik dalam

<sup>38</sup> Sibawaihi, *Hermeneutika Fazlurrahman*, 53.

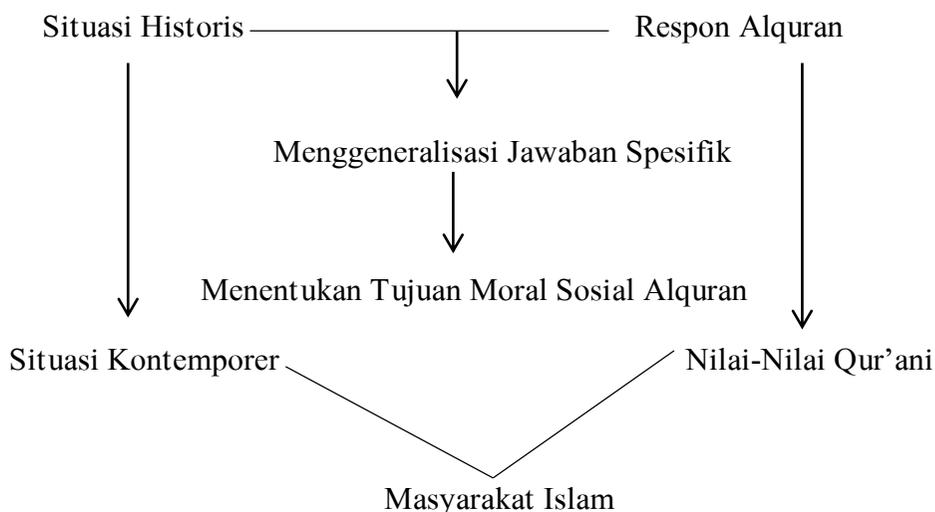
<sup>39</sup> Sibawaihi, *Hermeneutika Fazlurrahman*, 56.

<sup>40</sup> Syahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadits*, 75.

<sup>41</sup> Abd al-Fatah Abd al-Gharu al-Qāḍī, *Asbab al-Nuzul 'an al-Shababah wa al-Mufassirin* (Mesir: Dar al-Salam, 2005), 64.

sinaran situasi spesifiknya. Hal ini terkait dengan situasi makro berkenaan dengan masyarakat, agama, adat, dan kebiasaan kehidupan secara menyeluruh di Arabi pada saat datangnya Islam khususnya Makkah dan sekitarnya.

*Kedua.* Menggeneralisasi respon spesifik terhadap Alquran atas konteks untuk menentukan tujuan moral-sosial dalam arti untuk mengetahui maksud ungkapan dan narasi Alquran yang koheren dari nilai-nilai dan prinsip-prinsip umum dan sistematis yang mendasari beragam perintah normatif. Dengan melalui metode ini, Rahman berupaya memahami alasan-alasan jawaban yang diberikan Alquran dan menyimpulkan prinsip-prinsip hukum atau ketentuan umumnya. Dengan demikian, Rahman memandang Alquran harus dipahami secara universal (sesuai konteks sosial) bukan dipahami berdasarkan tekstual yang terkait dengan peristiwa lokal-historis pada masa lalu.<sup>42</sup> Dalam hal ini, penulis perlu memetakan pola diagram metode *doubel movement* di bawah ini;



**Gambar 2: Diagram Teori (*doubel movement*)<sup>43</sup>**

Jika dirongkas, sebenarnya gerakan pertama ini berangkat dari situasi kontemporer menuju ke-era Alquran diwahyukan. Dalam pengertian bahwa perlu dipahami arti atau makna dari suatu pernyataan dengan cara mengkaji situasi atau problem historis di mana pernyataan Alquran tersebut hadir sebagai jawabannya. Dengan kata lain, memahami Alquran merupakan suatu totalitas di samping sebagai ajaran-ajaran juga merupakan respon terhadap situasi-situasi tertentu.

<sup>42</sup> Umma Farida, *Pemikiran dan Metode tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, 21.

<sup>43</sup> Wely Dozan, *Hermeneutika Sebagai Metode Penafsiran al-Qur'an (Melacak Teori Hermeneutika Fazlurrahman)*, 170.

Sedangkan gerakan kedua berfungsi sebagai pengoreksi hasil-hasil dari pemahaman dan penafsiran yang dilakukan pada gerakan pertama. Karena jika hasil-hasil pemahaman itu tidak bisa diterapkan pada situasi sekarang, ini artinya telah terjadi kegagalan dalam menilai situasi sekarang dengan tepat atau kegagalan dalam memahami Alquran. Karena mustahil bahwa sesuatu yang dulunya bisa dan sungguh-sungguh telah terealisasi dalam tatanan sosial (masyarakat Arab) di masa lampau tidak bisa direalisasikan dalam konteks sekarang. Hal ini dilakukan dengan jalan mempertimbangkan perbedaan tanda kutip (dalam hal-hal spesifik yang ada pada situasi sekarang) yang mencakup baik perubahan aturan-aturan di masa lampau sehingga selaras dengan tuntutan situasi sekarang.<sup>44</sup>

### **Pendekatan Sintesis Logis**

Pendekatan ini lebih menekankan pada pentingnya sebuah penelusuran serta pembedaan legal ayat dari ideal moralnya bagaimana yang telah dijelaskan di atas, memunculkan persoalan metafisis dan teologis. Pendekatan ini lebih mirip kajiannya seperti tafsir *mawḍūʿī* yakni metode penafsiran yang mengkaji ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan tema dihimpun lalu dikaji dari berbagai macam aspeknya.<sup>45</sup>

Sebagai contoh, tema tentang Tuhan. Tema ini sangat penting karena Allah Swt disebutkan dalam Alquran lebih dari 2500 tempat, belum termasuk persamaan nama-nama Allah yang lain. Dalam pengkajian tema ini tidaklah semata-mata membahas Tuhan dengan tema-tema yang relevan dalam arti tema tentu mempunyai keterkaitan seperti haknya dengan tema Tuhan dengan tema manusia, alam, malaikat, jin, setan atau iblis.<sup>46</sup>

Penerapan dalam sintesis logis perlu didukung dengan kritisisme yang harus dibuat terlebih dahulu karena hal ini yang menjadi rumusan dasar dalam sebuah penafsiran. Dalam konteks inilah Rahman memilih beberapa pemikiran kontemporer termasuk Betti dan Gadamer. Betti dipilih karena dianggap menganut mazhab objektivis. Sedangkan Gadamer dikenal sebagai Objektif teks. Mazhab objektivis lebih menekankan nilai-nilai objektifitas teks dan bisa menghindari interfensi subjektif. Terkait konteks Alquran, penafsiran akan dilakukan oleh Alquran itu sendiri. Inilah kaidah yang diterapkan Rahman dalam hermeneutikanya.<sup>47</sup> Melalui pendekatan ini diharapkan ia dapat memahami tema teologis-metafisis secara utuh.<sup>48</sup>

---

<sup>44</sup> Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlurrahman* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 128-129.

<sup>45</sup> Sibawaihi, *Hermeneutika Fazlurrahman*, 69.

<sup>46</sup> Umma Farida, *Pemikiran dan Metode tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, 24.

<sup>47</sup> Sibawaihi, *Hermeneutika Fazlurrahman*, 70.

<sup>48</sup> Umma Farida, *Pemikiran dan Metode tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, 25.

Kajian mengenai Alquran yang dipahami oleh Rahman secara kontekstual mengacu pada beberapa aspek pendekatan yang telah disebutkan di atas, dalam hal ini penulis akan menyajikan bentuk hermenutika (interpretasi) terhadap makna-makna tersebut yang dikaitkan dengan beberapa penafsiran para ulama yang membolehkan praktik poligami. Perspektif Rahman dalam hal ini merekonstruksi penafsiran ulama klasik, bahkan jika dilihat dari konteks sosio historis saat ini, poligami berimplikasi terhadap wanita yang menyebabkan adanya ketidakadilan dan ketimpangan. Sehingga penafsiran ayat ini masih belum relevan dan perlu di tafsirkan kembali.

Dengan demikian, proses penafsiran Alquran era klasik sampai dengan kontemporer jika dicermati di atas, maka terjadi sebuah pergeseran penafsiran baik dari segi pemahaman terhadap teks ayat Alquran maupun dari paradigma, bentuk dan metode dalam menafsirkan ayat Alquran tersebut. Dapat disimpulkan bahwa, penafsiran Alquran era klasik cenderung memahamai Alquran secara tekstual. Sedangkan Alquran di-era kontemporer cenderung dipahamai secara kontekstual yakni dengan menimbang sisi historis dan respon masyarakat dalam konteks kekinian.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penafsiran di atas menunjukkan bahwa perkembangan penafsiran Alquran terjadi dinamika baik dalam aspek metodologis, dan berbagai pemahaman terhadap Alquran. Salah satu contoh penafsiran Ibn Kathīr dalam menafsirkan ayat Alquran terkait problematika poligami cenderung dipahami sebatas tekstual saja, sedangkan pada era kontemporer misalnya seperti Fazlurrahman, ketika menafsirkan ayat yang sama, memahamai sebagai anjuran untuk melakukan monogami dalam pernikahan bukan poligami. Karena sesungguhnya poligami dalam konteks masyarakat Arab sampai saat ini tentu akan berbeda hasilnya. sehingga penafsiran Fazlurrahman dalam menafsirkan ayat tersebut cenderung dipahamai secara kontekstual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penafsiran Alquran era klasik dan kontemporer telah mengalami pergeseran dari penafsiran ayat Alquran secara tekstual kepada pemaknaan kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. "Metode Kontemporer Dalam Tafsir Alquran: Kesalingketerkaitan *Asbāb al-Nuzūl al-Qadīm* dan *al-Jadīd* Dalam Tafsir Alquran Kontemporer" *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Alquran Dan Hadis* Vol.13, No.1 (Januari2012).
- Abidu, Yunus Hasan. *Tafsir Alquran (Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir)*. Jakarta: GAYA MEDIA PRATAMA, 2007.

- Dozan, Wely. "Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibn Kathīr." *Jurnal: Falasifa* Vol.10.No.1 (2019).
- \_\_\_\_\_. "Hermeneutika Sebagai Metode Penafsiran Alquran: (Melacak Teori Hermeneutika Fazlurrahman)" *Jurnal: El-Hikam* Volume XII, Nomor 1 (Januari –Juni 2019).
- Fadlol, Ahmad dkk. *Studi Alquran Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Idea Press, 2011.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Alquran*. Yogyakarta: Qalam, 2007.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Suatu Pengantar Metode Tafsir Mawḍū'i*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Hanafi, Hasan. *Hermeneutika Alquran*, Terj. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Husni, Munawwir. *Studi Keilmuan Alquran*. Yogyakarta: Binafsi Publisher, 2015.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Tafakkur: Humaniora, 2011.
- Kathīr, Ibn. *Tafsīr al-Qur'ān al- Azīm*. Surakarta: Insan Kamil, 2015.
- Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*. Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2016.
- Mansur. *Metodologi Tafsir Kontemporer, (Menimbang Tawaran Metodologi Tafsir Emansipatoris)*. Yogyakarta: Interpena, 2011.
- Mubarok, Ahmad Zaki. *Pendekatan Strukturalisme Linguistik Dalam Tafsir Alquran Kontemporer "ala" Muhammad Ayahrur*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran "Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer"*. Yogyakarta: LSQ Ar-rahmah.
- \_\_\_\_\_. *Metode penelitian Alquran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2012.
- \_\_\_\_\_, Syahiron Syamsudin. *Studi Alquran Kontemporer*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002.
- Qadafy, Mu'ammarr Zayn. *Asbāb al-Nuzūl* Dari Mikro Hingga Makro (Sebuah Kajian Epistemologis seri Ulumul Qur'an Kontemporer). Yogyakarta: Azna Books, 2015.
- Al-Qāḍī, Abd al-Fataḥ Abd al-Gharu. *Asbāb al-Nuzūl 'an al-Shabābah wa al-Mufasssīrīn*. Mesir: Dar al-Salam, 2005.
- Rahkmat, Taufik Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas (Studi atas Pemikiran Hukum Fazlurrahman)*. Bandung: Mizan, 1989.
- Rahtikawati, Yayan, Dadan Rusman. *Metodologi Tafsir Alquran "Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Rohimi. *Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

- Saed, Abdullah. *Alquran Abad 21 "Tafsir Kontekstual"*. Bandung: Mizan, 2016.
- Sibawaihi. *Hermenutika Fazlurrahman*. Yogyakarta: Jalastura, 2007.
- Syamsuddin, Syahiron. *Hermeneutika Alquran Dan Hadis*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.
- Syukri, Ahmad. *Metodologi Tafsir Alquran Kontemporer Dalam Pandangan Fazlurrahman*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Usman. *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2009.